

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyakit anjing gila atau dikenal dengan nama rabies merupakan penyakit infeksi akut (bersifat zoonosis) pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies dari genus yang tergolong dalam famili *rhabdoviridae* (Cliquet dan Meyer, 2004).

Di Indonesia, rabies merupakan penyakit yang penting karena penyakit tersebut tersebar luas di beberapa propinsi dengan jumlah kasus gigitan yang cukup tinggi setiap tahunnya (16.000 kasus gigitan), serta belum ditemukan obat atau cara pengobatan untuk penderita rabies sehingga selalu diakhiri dengan kematian pada hampir semua penderita rabies baik manusia maupun hewan (Depkes RI, 2000).

Meskipun rabies bukan merupakan penyakit yang menyebabkan kerugian ekonomi dan penyebab angka kematian yang tinggi baik pada hewan dan manusia, namun rabies mempunyai arti penting dari segi kesehatan masyarakat karena rabies merupakan penyakit yang menakutkan dimana anjing merupakan *reservoir* yang hidup berdampingan dengan manusia dan rabies bersifat akut dan fatal pada manusia. Penyakit ini ditularkankan pada manusia atau hewan melalui gigitan hewan yang menderita rabies seperti anjing, kucing, kera dan satwa liar lainnya, atau melalui non gigitan seperti aerogen, transplantasi, kontak dengan bahan yang mengandung virus rabies pada kulit yang lecet atau mukosa.

Pada tahun 2001 di seluruh dunia diperkirakan terdapat 30.000- 40.000 orang yang meninggal karena rabies dan sebagian besar terjadi di negara berkembang (Ditjen PPM dan PL Depkes, 2003).

Di Indonesia, penyakit rabies pertama kali dilaporkan oleh Scrool pada tahun 1884 pada seekor kuda, kemudian oleh Penning tahun 1889 pada seekor anjing dan oleh Eilerls de Zhaan tahun 1894 pada manusia (Deptan RI, 2002), sedangkan di Kalimantan Tengah sendiri, rabies pertama kali ditemukan pada tahun 1978.

Pada tahun 2000 dari Palangka Raya dilaporkan 17 orang meninggal dunia karena rabies dalam tempo delapan bulan. Berdasarkan data sekunder Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya (*Rabies Center*) di Provinsi Kalimantan Tengah, diketahui sejak tahun 2004-2006 tercatat 907 orang kasus gigitan binatang penular rabies, dilaporkan meninggal dunia 2 orang, yang terbanyak adalah gigitan anjing dengan 800 kasus. Hal ini berhubungan erat dengan kebiasaan masyarakat Kota Palangka Raya yang suka memelihara anjing, tapi jarang sekali masyarakat dengan kesadaran sendiri memberi vaksinasi anti rabies pada anjing peliharaannya. Biasanya anjing dibiarkan bebas berkeliaran tanpa dirantai untuk mengamankannya, sehingga merupakan faktor yang sulit dalam pengendalian populasinya.

Allah berfirman : “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.” (QS. Al-Hajj [22]: 30)

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda: " Jika anjing menjilat pada bejana seorang darimu maka buanglah (airnya) kemudian cucilah tujuh kali." (H.R. Muslim)

Dalam sebuah hadist nabi pernah bersabda: "Lima jenis hewan yang harus dibunuh, baik di tanah haram maupun di tanah biasa, yaitu : ular, kalajengking, tikus, anjing buas dan burung rajawali." (H.R. Abu Daud)

Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah sudah berupaya mencegah dan mengendalikan rabies dengan cara : memberikan vaksinasi pada anjing milik masyarakat, karantina dan pengawasan hewan penular rabies, pemusnahan hewan tertular dan yang kontak serta kampanye peningkatan kesadaran masyarakat (*public awareness*) yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kota Palangka Raya, akan tetapi pengendalian populasi hewan penular rabies (anjing) tetap sulit dilakukan karena kemampuan pemerintah menyediakan vaksin rabies sangat terbatas, sehingga tidak seluruh populasi anjing dapat terpenuhi, terutama anjing yang berada di pedesaan. Demikian juga Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, selama ini sudah melakukan pencegahan dengan memberikan vaksin anti rabies dan serum anti rabies bagi penderita gigitan hewan penular rabies, serta memberikan penyuluhan tentang rabies pada masyarakat di institusi pelayanan kesehatan (Puskesmas). Meskipun demikian, angka kasus gigitan hewan penular rabies di Kalimantan Tengah khususnya kota Palangka Raya tetap cukup tinggi setiap tahunnya, rata-rata 302 kasus, dilaporkan meninggal dunia dua orang dan selalu ada kasus positif rabies pada anjing dan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa program kegiatan yang dilakukan oleh instansi terkait dalam mengatasi

Upaya pemberantasan penyakit rabies tidak akan berhasil tanpa melibatkan peran serta masyarakat, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya rabies serta pentingnya pelaksanaan vaksinasi sebagai upaya pemberian kekebalan. Masyarakat diharapkan turut berperan serta dalam pencegahan dan pemberantasan rabies dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mencuci luka dengan sabun saat digigit hewan penular rabies, melapor ke Puskesmas (*Rabies Center*) apabila ada kasus gigitan hewan penular rabies, melakukan pengobatan dan vaksinasi secara ketat.

Green (2000) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengubah dan menguatkan faktor-faktor yang menentukan perilaku kesehatan, sehingga menimbulkan perilaku yang positif terhadap kesehatan. Karakteristik dari unsur pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui, baik melalui pengamalan, belajar atau informasi yang diterima dari orang lain, lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat, pengetahuan pelaku kesehatan tentang rabies meliputi pengetahuan tentang rabies, penyebab rabies, cara penularan, cara penanggulangan kasus terhadap manusia, perlakuan terhadap hewan penyebar rabies, dan akibat rabies bagi masyarakat. Pengetahuan tentang rabies ini menyebabkan perilaku masyarakat yang lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Daulay (2001) tanpa kerja sama dan keterlibatan masyarakat, penanggulangan rabies tidak akan mencapai hasil optimal.

Suhendro (1997) menekankan bahwa peran serta masyarakat yang tinggi terhadap penanganan rabies dapat mendorong kelancaran implementasi

kebijakan dan akan meningkatkan kinerja pelaksana dalam menangani kasus rabies.

Meningkatnya kasus rabies pada anjing, akan mengakibatkan tingginya kasus rabies pada manusia dan penyebaran ke hewan peliharaan lainnya. Hal ini terjadi karena pengetahuan masyarakat yang kurang tentang cara memelihara hewan dan diantara hewan peliharaan tersebut terdapat hewan yang dapat menularkan penyakit rabies ke manusia seperti anjing.

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang rabies adalah melalui penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengetahuan masyarakat tentang rabies dan upaya untuk menekan angka terjadinya rabies di Kota Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun masalah yang dapat diteliti dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Adakah hubungan pengetahuan masyarakat tentang rabies dengan angka kejadian rabies di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimanakah hubungan pengetahuan masyarakat tentang rabies dengan angka terjadinya rabies di Kota Palangka Raya?

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian hubungan pengetahuan masyarakat tentang rabies dengan angka kejadian rabies di Kota Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah belum pernah dilakukan, namun ada penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yaitu; Penelitian Putra (2005) tentang program promosi kesehatan dalam upaya pencegahan rabies di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan, diskusi kelompok, dan pemberian leaflet tentang pencegahan rabies di Kabupaten Rejang Lebong.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam hal lokasi penelitian dan tujuan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini lebih menekankan kepada hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang rabies dengan angka kejadian rabies di Kota Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah.

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies dengan insidensi rabies yang terjadi di Kota Palangka Raya.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan dan sikap masyarakat tentang penyakit rabies melalui pencegahan dan penanggulangannya.
- b. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan masyarakat apabila digigit oleh hewan penular rabies.

- c. Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap hewan penular rabies.
- d. Mendeskripsikan terjadinya rabies pada masyarakat yang diadaptasi dari pengalaman yang menimpa masyarakat tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti / Mahasiswa

Sebagai pengalaman langsung pelaksanaan penelitian yang memberi latihan cara dan proses berpikir secara ilmiah.

2. Bagi Puskesmas / Dinas Kesehatan

Sebagai masukan kepada pelaksana Program P2M khususnya rabies untuk mencegah, mengurangi angka kasus gigitan hewan penular rabies.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan informasi yang berhubungan dengan upaya penanganan kasus gigitan hewan penular rabies.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pengetahuan masyarakat tentang rabies berhubungan dengan angka kejadian rabies di kota Palangka Raya.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah semua kasus gigitan hewan penular rabies yang tercatat di Puskesmas Bukit Hindu kota Palangka Raya pada bulan Januari 2006 sampai dengan Desember 2006.

### 3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya bidang Epidemiologi Penyakit Menular.

### 4. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian adalah wilayah kota Palangka Raya.

### 5. Lingkup Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan